

**TINJAUAN KRITIS TERHADAP PERDEBATAN TEOLOGIS ANTARA
OPEN THEISM DAN CLASSICAL THEISM TENTANG DOKTRIN ALLAH**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA

**UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH
SONNY TUNGGAMORO PUTRA**



**MALANG, JAWA TIMUR
MARET 2005**

ABSTRAK

Tunggamoro Putra, Sonny, 2005. Tinjauan Kritis terhadap Perdebatan Teologis antara *Open Theism* dan *Classical Theism* tentang Doktrin Allah. Skripsi, Jurusan: Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Christian Sulistio, M. Th.

Kata kunci: *open theism*, *classical theism*, metode berteologi, model Allah, doktrin Allah, ketidakberubahan, *impassibility*, prapengetahuan, doa syafaat.

Munculnya *open theism* telah mengguncangkan para teolog injili klasik di Amerika Serikat, dengan pemahamannya akan hal yang paling esensi dalam diri Allah adalah kasih. Sebagai implikasinya, *theism* ini, yang menganut metode berteologi *Wesleyan quadrilateral*, mengajarkan bahwa Allah dapat berubah dalam rencana dan kehendak-Nya, yang disesuaikan dalam relasi-Nya dengan manusia. *Theism* ini juga mengajarkan bahwa Allah dapat dipengaruhi perasaan-Nya oleh tindakan manusia. Selain itu, *open theism* juga mengajarkan bahwa Allah tidak mengetahui masa depan secara sempurna. Allah hanya dapat memperkirakan kejadian di masa depan dengan tingkat probabilitas yang tinggi. Doktrin ini muncul karena Allah sangat menghargai kehendak bebas manusia, sehingga Ia tidak mau menetapkan kejadian di masa depan. Implikasi praktisnya dapat terlihat dalam konsep doa syafaat. *Open theism* meyakini bahwa doa syafaat yang dipanjatkan dapat mengubah rencana dan kehendak Allah.

Sedangkan *classical theism* mempunyai metode berteologi berbentuk tetrahedron piramid, dengan Alkitab sebagai standar berteologi tertinggi dan model Allah yang menekankan pada kedaulatan Allah. Kedaulatan Allah mengimplikasikan bahwa Allah sejak kekekalan telah menetapkan rencana dan kehendaknya, sehingga Allah yang diyakini *classical theism* ini dikenal sebagai Allah yang tidak berubah. Perasaan Allah juga berbeda dengan perasaan manusia, dimana kehendak Allah tidak dapat dipengaruhi oleh perasaan-Nya seperti yang manusia alami. Selain itu, *classical theism* menegaskan bahwa Allah mempunyai pengetahuan akan masa depan yang sempurna. Implikasi praktisnya adalah doa syafaat yang dinaikkan merupakan alat untuk memperoleh apa yang sudah Tuhan tetapkan sebelumnya dan juga berfokus pada kehendak Tuhan yang terjadi, bukan kehendak si pendoa itu sendiri.

Open theism secara tegas menyatakan bahwa pandangan mereka lebih alkitabiah dibandingkan *classical theism*. Namun, apakah klaim *open theism* itu benar? Apakah model Allah yang penuh kasih dan terbuka akan masa depan lebih sesuai dengan kebenaran Alkitab dibandingkan model Allah *classical theism* yang menekankan kedaulatan Allah?

Studi literatur secara alkitabiah dan teologis dilakukan terhadap kedua *theism* ini, yang meliputi: metode berteologi, model Allah, doktrin Allah dan implikasinya pada konsep doa syafaat. Berdasarkan hasil penyelidikan ini, maka disimpulkan bahwa pandangan *classical theism* lebih alkitabiah dibandingkan *open theism*.

Tetapi ini tidak berarti bahwa *classical theism* tidak dapat memetik pelajaran dari perdebatannya dengan *open theism*. Oleh karena itu, skripsi ini memaparkan perbedaan dan persamaan antara kedua *theism*, sekaligus juga memberikan evaluasi, baik secara negatif maupun positif, terhadap kedua *theism* ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

*Bila ia berseru kepada-Ku, Aku akan menjawab,
Aku akan menyertai dia dalam kesesakan,
Aku akan meluputkannya dan memuliakannya
(Mazmur 91:15)*

Penulis sangat bersyukur kepada TUHAN, yang bukan saja menarik penulis untuk mengenal-Nya, tetapi juga memanggil penulis, yang penuh dengan kekurangan ini, untuk menjadi hamba-Nya purna waktu. Meskipun seringkali penulis jatuh dan tidak bersandar kepada TUHAN, tetapi Ia telah membuktikan diri-Nya sebagai Pribadi yang berlimpah kesabaran-Nya dalam membimbing dan menuntun langkah penulis. Pekerjaan TUHAN juga penulis dapat lihat dalam pengerjaan skripsi ini tahap demi tahap sampai selesainya. Memang penulis seringkali kurang dapat merasakan kasih setia TUHAN, tetapi penulis dapat melihat sendiri tangan-Nya bekerja dalam proses pengerjaan skripsi ini. Firman TUHAN di atas (Mzm. 91:15) merupakan ayat yang tidak akan pernah penulis lupakan, karena telah menjadi pegangan penulis ketika melalui masa-masa akhir di SAAT yang sangat sulit.

Penulis secara khusus berterima kasih kepada Bapak Daniel Lucas Lukito, yang banyak memberikan teladan seorang pemimpin yang mengasihi dan telah meminjamkan beberapa bukunya sehingga penulis dapat mempertajam skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Christian Sulistio, yang melalui pengajaran dan diskusi telah menjadi dosen pembimbing dan telah mendorong penulis untuk mencintai,

bergumul dan membuka wawasan dalam berteologi, serta telah meminjamkan bukunya sebagai penunjang dalam skripsi ini. Penulis juga bersyukur untuk Ev. Nicholas Kurniawan, yang sudah menjadi kakak dan teman *sharing* bagi penulis dan terutama penulis dapat melihat doktrin anugerah yang begitu nyata terlihat dalam hidupnya. Penulis juga bersyukur untuk diskusi-diskusi singkat bersama Bapak Ferry Mamahit dan juga beberapa masukannya yang membuka wawasan penulis dalam berteologi. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Bapak Paul Gunadi, yang melalui kuliah-kuliahnya banyak membuka pemikiran penulis untuk mengerti siapa diri penulis yang sebenarnya.

Penulis juga bersyukur untuk sahabat-sahabat yang telah Tuhan berikan sehingga melalui interaksi bersama mereka, penulis semakin dibentuk dalam karakter. Meskipun pembentukan ini tidak akan pernah selesai, tetapi sahabat-sahabat di SAAT banyak berperan di dalamnya. Terima kasih kepada Hendra dan Ing Kie, yang bersamanya penulis banyak berinteraksi secara erat sejak tingkat I; kepada Wim, yang menjadi teman dalam berdiskusi segala hal, sehingga wawasan penulis menjadi lebih luas; kepada Yosha, Sunaryo dan Sobi, yang telah menjadi sahabat dalam KTB dimana penulis banyak belajar dari mereka. Penulis terutama juga berterima kasih kepada semua rekan-rekan Masta 2001, yang melalui interaksi bersama mereka, penulis diubahkan dan disentuh oleh kasih yang mereka berikan secara tulus dan murni.

Penulis juga bersyukur untuk keberadaan Magdalena Hananing yang telah memberikan *amazing love* kepada penulis sehingga penulis dapat melihat kasih Allah melalui kasih yang diberikannya.

Penulis berterima kasih juga kepada keluarga: papa dan mama yang sudah membesarkan penulis dan mencukupkan apa yang penulis butuhkan. Juga penulis bersyukur untuk komunitas Gereja Kristus Yesus Jemaat Green Ville, dimana disana penulis mengalami pertumbuhan rohani, melalui pembinaan pemuda. Juga kepada rekan-rekan pemuda yang memberikan kesempatan untuk melayani dan sangat mendukung masuknya penulis untuk dibentuk di SAAT.

Penulis juga bersyukur untuk komunitas SAAT yang telah Tuhan berikan kepada penulis untuk membentuk karakter penulis lebih indah di hadapan Tuhan. Penulis juga berterima kasih kepada Nanik, sahabat pertama penulis di SAAT, juga untuk Noni dan Hana "Okui" yang telah membantu penulis dalam proses pengeditan ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua karyawan di SAAT, yang telah secara tidak langsung membantu dalam proses pendidikan di tempat ini. Juga untuk semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Biarlah semua kemuliaan hanya oleh, untuk dan dari Tuhan semata.

*Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya:
"Setiap orang yang mau mengikut Aku,
Ia harus menyangkal dirinya,
memikul salibnya
dan mengikut Aku"
(Matius 16:24)*

DAFTAR SINGKATAN

ay.	ayat
bdk.	bandingkan
ed.	editor
eds.	banyak editor
gen. ed.	general editor
Ibid.	sama dengan sebelumnya
lih.	lihat
tr.	translator
vol.	volume



DAFTAR ISI

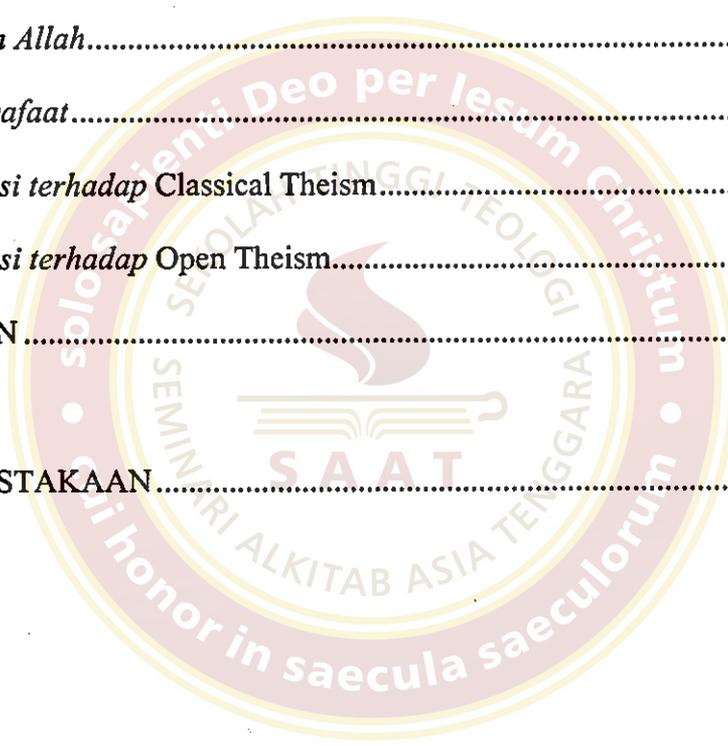
LEMBAR SERTIFIKASI.....	i
ABSTRAK.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
DAFTAR SINGKATAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN.....	7
BATASAN MASALAH.....	8
METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN.....	9
BAB II PANDANGAN <i>OPEN THEISM</i> TENTANG DOKTRIN ALLAH DAN IMPLIKASINYA.....	11
METODE BERTEOLOGI.....	12
MODEL ALLAH.....	20
DOKTRIN ALLAH.....	26
<i>Doktrin Ketidakberubahan</i>	26
<i>Doktrin Impassibility</i>	28

<i>Doktrin Prapengetahuan</i>	31
IMPLIKASI DOKTRIN ALLAH DALAM KONSEP DOA SYAFAAT.....	37
KESIMPULAN.....	40

BAB III PANDANGAN <i>CLASSICAL THEISM</i> TENTANG DOKTRIN ALLAH DAN IMPLIKASINYA.....	42
METODE BERTEOLOGI.....	43
MODEL ALLAH.....	50
DOKTRIN ALLAH.....	54
<i>Doktrin Ketidakberubahan</i>	54
<i>Doktrin Impassibility</i>	58
<i>Doktrin Prapengetahuan</i>	60
IMPLIKASI DOKTRIN ALLAH DALAM KONSEP DOA SYAFAAT.....	65
KESIMPULAN.....	67

BAB IV PERDEBATAN TEOLOGIS ANTARA <i>OPEN THEISM</i> DAN <i>CLASSICAL THEISM</i>	69
METODE BERTEOLOGI.....	72
MODEL ALLAH.....	85
DOKTRIN ALLAH.....	97
<i>Doktrin Ketidakberubahan</i>	100
<i>Doktrin Impassibility</i>	104
<i>Doktrin Prapengetahuan</i>	108

IMPLIKASI DOKTRIN ALLAH DALAM KONSEP DOA SYAFAAT.....	120
KESIMPULAN.....	121
BAB V PENUTUP.....	125
KESIMPULAN.....	126
<i>Metode Berteologi</i>	127
<i>Model Allah</i>	128
<i>Doktrin Allah</i>	129
<i>Doa Syafaat</i>	131
<i>Evaluasi terhadap Classical Theism</i>	131
<i>Evaluasi terhadap Open Theism</i>	132
SARAN.....	135
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	138



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

*Does God change his mind?
Does he ever change it in response to our prayers?
How do Bible statements that God ordains the future and that he alters his plans relate to each other?
Does God know your next move—whether it's a life-changing decision or a routine choice at the grocery store? And if he really knows it all, are you truly free?
Does God know the future?
Does he know it precisely or just with a high degree of probability?
Was God taking a risk in making the human race?
If God doesn't know the future, how do we make sense of Bible prophecy?
And if God doesn't know the future, what are we to make of the Bible's teaching that "those whom God foreknew, he also predestined to be conformed to the image of his Son?"¹*

Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi kepedulian penganut pandangan *open theism*,² dan mereka, dengan teologi yang mereka bangun, berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Pandangan *open theism* ini mendobrak pandangan tradisional (*classical theism*)³ tentang doktrin Allah, khususnya mengenai doktrin kedaulatan,

¹Christopher A. Hall dan John Sanders, "Does God Know Your Next Move?" *Christianity Today* 45/7 (May 21, 2001) 39.

²Pandangan *open theism* ini sering juga disebut *open-view theism*, *openness theism*, *presentism* dan *free-will theism*. Tetapi penggunaan terminologi yang terakhir bersifat ambigu, karena *free-will theism* juga dapat menunjuk pada teologi Arminian (Bruce A. Ware, *God's Lesser Glory: A Critique of Open Theism* [Leicester: Apollos, 2000] 18). Penulis menggunakan terminologi *open theism* dalam skripsi ini.

³*Classical theism* sering juga disebut sebagai *traditional theism*, tetapi penulis hanya akan menggunakan terminologi *classical theism*. Terminologi *classical theism* pertama kali diperkenalkan oleh Clark H. Pinnock. Pinnock berkata, "it is essential to define . . . what is meant by "classical theism." It is that form of theistic belief which came to full flower in Augustine, according to which the deity, in addition to other perfections I will pass over, is taken to be immutable in the strong metaphysical sense, timeless in his eternity, and impassible in relation to experience of any feelings" ("The Need for a Scriptural, and

prapengetahuan dan ketidakberubahan Allah, sehingga menimbulkan kegemparan di kalangan injili. Jika pandangan ini diterima sepenuhnya, maka hal ini akan merekonstruksi semua doktrin lainnya, yang sudah berabad-abad dipegang oleh kaum injili, dan tentunya akan mempunyai implikasi praktis yang akan berbeda pula.

Pandangan tradisional atau konvensional (*classical theism*) menekankan tentang kedaulatan, keagungan dan kemuliaan Allah. Kehendak Allah merupakan penjelasan final dari semua kejadian; kemuliaan Allah adalah tujuan utama dari semua yang dilakukan oleh ciptaan. Dalam kuasa-Nya yang tidak terbatas, Allah menjadikan dunia dalam eksistensinya dengan tujuan untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya dan untuk melukiskan kemuliaan-Nya. Karena kedaulatan kehendak Allah tidak dapat ditolak, maka apapun yang Ia rencanakan dan setiap kejadian memainkan perannya dalam desain-Nya yang mulia. Tidak ada satu hal pun yang dapat merusak atau menghentikan pencapaian tujuan-tujuan-Nya. Relasi Allah dengan dunia adalah dalam bentuk sebagai tuan dan pengontrol.⁴ Segala sesuatu yang terjadi di dunia karena Allah secara bebas, secara bijak dan dalam kebaikan moral-Nya, menetapkan semuanya terjadi sebagaimana adanya. Model Calvinis ini juga menegaskan bahwa Allah tidak dibatasi oleh waktu. Oleh karena itu, Allah memiliki pengetahuan yang sempurna akan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Di satu pihak, pandangan ini percaya bahwa semua kejadian telah ditentukan Allah, tetapi di pihak lain manusia mempunyai kebebasan. Manusia dapat melakukan apa yang mereka ingin lakukan, tetapi apa yang mereka lakukan selalu berada di bawah

Therefore a Neo-Classical Theism” dalam *Perspectives on Evangelical Theology* [eds. Kenneth S. Kantzer dan Stanley N. Gundry; Grand Rapids: Baker, 1979] 38) [penekanan oleh Pinnock].

⁴Pinnock, *The Openness of God: A Biblical Challenge to the Traditional Understanding of God* (Downers Grove: InterVarsity, 1994) 8.

ketentuan (ketetapan) Allah. Ketetapan Allah yang berdaulat tidak menjadikan Allah secara moral bertanggung jawab ketika manusia melakukan dosa.⁵

Tetapi pandangan tradisional ini, yang diwarisi dari John Calvin dan Agustinus, yang menjadi fondasi dari teologi injili, ternyata dipandang belum dapat memberikan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan semakin sulit dijawab ketika orang percaya berhadapan dengan permasalahan hidup yang membuat ia mempertanyakan ketetapan Allah. Pada masa-masa sulit, orang Kristen sering kali mengalami pergumulan, yang dapat membuatnya mempertanyakan dan bergumul tentang Allah. John Sanders, salah seorang teolog *open theism*, juga mengalami pergumulan yang berat dengan Allah. Ia berkata, "*When I was in high school one of my brother was killed in a motorcycle accident. For the first time, I began to think about God's role in human affair—was God responsible for my brother's death?*"⁶

Open theism berusaha menjawab semua pertanyaan dan pergumulan ini. Pandangan ini berusaha memberikan pengertian yang baru akan natur Allah dan hubungannya dengan manusia, sebagai ciptaan-Nya, yang disebut *openness of God*. Bentuk dari pandangan ini adalah: Allah, dalam anugerah-Nya, memberikan kepada manusia kehendak bebas yang signifikan untuk bekerja sama dengan atau untuk melawan kehendak Allah dalam hidup mereka, dan Ia masuk ke dalam hidup manusia secara dinamis, berhubungan secara *give and take* dengan manusia. Kehidupan kristiani melibatkan interaksi sejati antara Allah dan manusia. Manusia berespons terhadap

⁵Terrance Tiessen, *Providence & Prayer: How Does God Work in the World?* (Downers Grove: InterVarsity, 2000) 232-233.

⁶Hall, "Does God" 40.

inisiatif anugerah Allah dan Allah berespons terhadap respons manusia. Allah mengambil resiko dalam hubungan *give-and-take* ini, tetapi Ia memiliki sumber daya dan kompetensi yang tidak berkesudahan dalam usaha mencapai tujuan-tujuan utama-Nya. Kadang-kadang Allah menetapkan sendiri cara untuk mencapai tujuan-tujuan-Nya ini. Pada waktu lain, Allah bekerja sama dengan kehendak manusia, mengadaptasikan rencana-rencana-Nya supaya cocok dengan perubahan situasi yang terjadi. Allah tidak mengontrol semua kejadian yang terjadi. Ia terbuka untuk menerima masukan dari manusia ciptaan-Nya. Dalam dialog yang penuh kasih, Allah mengundang orang percaya untuk berpartisipasi dengan-Nya untuk menentukan kejadian di masa depan.⁷ Oleh karena itu, pandangan ini menegaskan bahwa bagi Allah, masa depan sebagian terbuka, karena Allah tidak mengetahui keputusan-keputusan apa yang akan diambil oleh manusia yang mempunyai kehendak bebas.⁸

Pandangan *open theism* muncul sejak tahun 1980-an, sebagai alternatif utama di dalam konsep providensia ilahi dari model Arminian klasik. Gerakan *open theism* ini awalnya ditandai dengan dipublikasikannya sebuah buku karya Richard Rice yang berjudul *The Openness of God* (Minneapolis: Bethany, 1980), yang kemudian dicetak ulang dengan judul *God's Foreknowledge and Man's Free Will* (Minneapolis: Bethany, 1985). Pandangan *open theism* ini menjadi semakin berkembang dengan diterbitkannya sebuah buku pada tahun 1994, yang berjudul *The Openness of God* yang ditulis oleh Clark H. Pinnock,⁹ Richard Rice, John Sanders, William Hasker, dan David Basinger.

⁷Pinnock, *The Openness* 7.

⁸James K. Beilby dan Paul R. Eddy, "Introduction" dalam *Divine Foreknowledge: Four Views* (eds. James K. Beilby dan Paul R. Eddy; Downers Grove: InterVarsity, 2001) 10.

⁹Pandangan *open theism* yang dianut oleh Pinnock sebenarnya sudah terlihat ketika ia menulis sebuah artikel berjudul "From Augustine to Arminius: A Pilgrimage in Theology" dalam *The Grace of*

Pendukung pandangan ini, dalam satu sisi, adalah penganut teologi Arminian. Mereka memegang doktrin-doktrin dasar Arminian, seperti: *pertama*, kasih Allah yang universal dan tidak parsial kepada semua manusia dan keinginan Allah supaya semua manusia diselamatkan. *Kedua*, Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas yang sejati atau signifikan (*libertarian freedom*). *Ketiga*, pentingnya kehendak bebas yang sejati dalam penyembahan kepada Allah, kasih kepada Allah dan pertanggungjawaban moral manusia. Tetapi *open theism* menolak doktrin kemahatahuan Allah akan masa depan yang dipegang oleh teologi Arminian tradisional.¹⁰

Model *openness of God* mempunyai implikasi dalam pelayanan pastoral, yaitu: apakah doa-doa kita mengubah Allah? Apakah bentuk kejahatan yang kita alami merupakan bagian dari rencana Allah bagi kita? Teologi ini pun juga mempunyai implikasi teologis: apakah Allah menetapkan atau bahkan mengetahui masa depan?, implikasi eksegetikal: bagaimana kita mengerti ayat-ayat Alkitab yang mengatakan Allah mengubah pikiran-Nya, dan implikasi filosofis: apa hubungan antara Allah dengan waktu.¹¹

Oleh karena itu, teologi ini cukup menggoncangkan kaum injili, yang sudah memiliki doktrin ortodoks yang cukup solid. Tetapi doktrin ortodoks ini kemudian dipertanyakan ulang oleh kaum *open theism*. Selama bertahun-tahun natur Allah dan hubungan antara Allah dengan dunia telah menjadi wilayah refleksi dan perdebatan secara teologis. Di antara kaum injili, terjadi ketegangan yang tarik menarik antara

God, the Will of Man (gen. ed. Clark H. Pinnock; Grand Rapids: Baker, 1989) 24-25; lih. juga "Between Classical and Process Theism" dalam *Process Theology* (ed. Ronald H. Nash; Grand Rapids: Baker, 1987) 320-325. Meskipun pada saat itu Pinnock masih menggunakan terminologi *free-will theism*, dan bukan *open theism*, tapi pandangannya tidak jauh berbeda dengan tulisannya dalam buku *The Openness of God*.

¹⁰Ware, *God's Lesser* 27.

¹¹Christopher A. Hall dan John Sanders, "Does God Know Your Next Move?" *Christianity Today* 45/8 (June 11, 2001) 50.

kepercayaan kita kepada Allah yang hidup secara nyata di dalam Alkitab dengan pengalaman di dalam kehidupan iman dan tradisi yang kita warisi, yang menggambarkan Allah yang statis. Ada banyak jalan untuk mengerti misteri ilahi ini dan *open theism* menyukai pendekatan dimana Allah digambarkan terbuka (*open*),¹² mengasihi (*loving*), dan berpribadi (*personal*). *Open theism* mengajak orang percaya untuk mempertimbangkan suatu perspektif yang baru tentang Allah dalam berhubungan dengan dunia.¹³

Pandangan *open theism* memutuskan untuk mempunyai model Allah yang berbeda dari pandangan tradisional (*classical theism*) karena mereka percaya bahwa teologi yang mereka bangun lebih setia kepada teks Alkitab (*biblically faithful*) dan konsisten secara intelektual serta memperkuat pengalaman relasi orang percaya dengan Allah.¹⁴ Mereka membuat suatu model tentang Allah, yaitu Allah yang terbuka. Doktrin tentang natur Allah ini merupakan doktrin yang paling sentral dibandingkan semua doktrin lainnya, karena mempunyai dampak yang sangat besar terhadap doktrin lainnya, seperti inkarnasi, anugerah, penciptaan, pemilihan, kedaulatan, dan keselamatan. Lebih lagi, doktrin Allah penuh dengan implikasi terhadap kehidupan sehari-hari, seperti: doa, penginjilan, mencari bimbingan ilahi dan berespons terhadap penderitaan. Hal lain dari *classical theism* yang dikritik oleh *open theism* adalah banyak orang Kristen yang tidak konsisten antara apa yang mereka percayai tentang natur Allah dengan praktek ritual

¹²Konsep Allah yang tidak mengetahui akan masa depan, pertama kali diperkenalkan oleh teologi proses, tetapi dengan konsep Allah yang berbeda dengan pandangan *open theism*. Allah yang dipercaya oleh teologi proses adalah Allah yang terikat dalam kronologi waktu bahkan Allah membutuhkan manusia untuk mengaktualisasikan diri-Nya dan Allah sekarang sedang dalam proses untuk terus bertumbuh seperti manusia (lih. Wendy Murray Zoba, "God at Risk," *Christianity Today* 45/4 [March 5, 2001] 56). Konsep Allah yang dipercayai oleh teologi proses pun dikritik oleh Pinnock (*The Openness* 9).

¹³Clark H. Pinnock, *Most Moved Mover: A Theology of God's Openness* (Grand Rapids: Baker, 2001) ix-x.

¹⁴Pinnock. *The Openness* 7-8.

keagamaan mereka. Sebagai contoh, orang yang percaya bahwa Allah tidak dapat mengubah pikiran-Nya terkadang berdoa dengan cara-cara yang menginginkan Allah untuk mengubah pikiran-Nya; dan orang-orang Kristen yang mempertahankan kehendak bebas manusia untuk mengatasi masalah kejahatan (*problem of evil*) terkadang meminta Allah untuk memberikan mereka pekerjaan atau pasangan hidup, atau menjaga mereka dari kecelakaan, yang berimplikasi bahwa Allah harus mengendalikan kehendak bebas orang lain agar tujuan-tujuan-Nya ini tercapai.¹⁵

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Karena perdebatan tentang model Allah yang direpresentasikan oleh *open theism* sangat berbeda dengan model Allah yang diyakini oleh *classical theism*, yang banyak dianut oleh kaum injili, maka penulis berusaha untuk melakukan perbandingan antara kedua *theism* ini, baik dalam metode berteologi, model Allah, doktrin Allah maupun implikasinya pada konsep doa syafaat.

Penulis melihat bahwa model Allah yang diyakini seseorang akan sangat dipengaruhi oleh metode berteologi yang ia pegang. Metode berteologi ini merupakan cara pandang seorang teolog tentang sumber dan standar berteologi dan bagaimana teolog tersebut meraciknya sehingga dihasilkan suatu sistem teologi. Melalui model Allah yang dihasilkan, lalu akan diturunkan doktrin-doktrin Allah, dan akhirnya akan mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan orang percaya.

Karena itu, pertanyaan yang hendak diajukan oleh penulis melalui penelitian ini adalah: manakah dari kedua *theism* ini yang paling sesuai dengan kebenaran Alkitab baik

¹⁵Ibid.

dalam metode berteologi, model Allah, doktrin Allah ataupun dalam implikasi praktisnya dalam kehidupan orang percaya?

Melalui perumusan masalah di atas, maka tujuan akhir dari penulisan skripsi ini adalah: *pertama*, membuat suatu perbandingan teologis antara *open theism* dan *classical theism*, yang meliputi metode berteologi, model Allah, doktrin Allah dan implikasi praktisnya pada konsep doa syafaat. *Kedua*, memaparkan perbedaan dan persamaan antara kedua *theism* ini. *Ketiga*, melakukan evaluasi teologis, baik positif maupun negatif, pada kedua *theism* ini.

BATASAN MASALAH

Berhubungan dengan beberapa hal di atas, penulis akan membatasi pembahasan penelitian ini pada: *pertama*, *classical theism* merupakan *theism* yang memegang doktrin-doktrin tradisional, yang sebagian besar dipegang oleh kaum injili ortodoks, yang mempunyai latar belakang teologi reformed.¹⁶ *Kedua*, perdebatan teologis antara *open theism*¹⁷ dan *classical theism* dilakukan pada metode berteologi, model dan doktrin Allah. Doktrin Allah yang dibahas juga hanya meliputi doktrin ketidakberubahan, *impassibility* dan prapengetahuan Allah. Meskipun banyak perbedaan dalam implikasi praktis yang dapat diambil melalui teologi yang mereka bangun, penulis hanya akan meninjau implikasinya dalam konsep doa syafaat yang mereka yakini.

¹⁶Meskipun “payung” injili dapat mencakup aliran teologi lain secara luas, termasuk Pentakosta dan Karismatik, tetapi penulis ingin membatasi pengertian injili itu sendiri. Alister McGrath mengatakan bahwa akar dari gerakan injili itu terdiri dari tiga hal, yaitu: *magisterial Reformation*, *puritanism* dan *pietism* (*Evangelicalism and the Future of Christianity* [Downers Grove: InterVarsity, 1995] 23-26).

¹⁷Melalui perbedaan yang akan dipaparkan antara *open theism* dan *classical theism*, penulis tidak bermaksud mengatakan bahwa penganut *open theism* bukan termasuk kaum injili dalam arti yang luas.

METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasar pada literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian.

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah sebagai berikut: pada bab pertama, penulis memaparkan secara sekilas mengenai latar belakang masalah, rumusan dan tujuan penulisan skripsi ini, dan batasan masalah, serta metode dan sistematika penulisan skripsi ini.

Pada bab kedua, penulis akan memaparkan tentang pandangan *open theism*. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang metode berteologi dari pandangan *open theism*. Setelah itu, akan dijelaskan tentang model Allah yang menekankan tentang kasih, yang kemudian mempengaruhi doktrin ketidaberubahan, *impassibility* dan prapengetahuan Allah, serta pemaparan implikasi doktrin Allah dalam konsep doa syafaat, dan akan ditutup dengan kesimpulan.

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan tentang pandangan *classical theism*. Sistematika pada bab ini sama dengan pada bab dua, dimana penulis akan memulai dengan metode berteologi. Kemudian akan dijelaskan tentang model Allah yang menekankan tentang kedaulatan-Nya, yang mempengaruhi doktrin ketidaberubahan, *impassibility* dan prapengetahuan Allah, serta implikasinya dalam konsep doa syafaat, dan akan ditutup dengan kesimpulan.

Pada bab keempat, penulis akan melakukan perbandingan teologis pada kedua *theism* ini, yang meliputi semua aspek yang dibahas pada bab dua dan tiga. Perbandingan

ini akan mencakup metode berteologi, model Allah, doktrin Allah (ketidakberubahan, *impassibility*, prapengetahuan) dan implikasinya pada doa syafaat.

Pada bab kelima, penulis akan memaparkan perbedaan dan persamaan antara *open theism* dan *classical theism*, kemudian memberikan evaluasi baik positif maupun negatif pada kedua *theism* ini, yang dapat digunakan untuk menjadi bahan refleksi bagi kaum injili dalam berteologi. Lalu penulis akan menutup skripsi ini dengan beberapa saran untuk melakukan perdebatan teologis dan untuk pengembangan dari hasil penelitian pada skripsi ini.

